

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Diabetes Melitus (DM) merupakan penyakit metabolik kronis yang ditandai oleh hiperglikemia akibat gangguan sekresi insulin, kerja insulin, atau keduanya. Penyakit ini menjadi salah satu masalah kesehatan utama di Indonesia karena prevalensinya yang terus meningkat. Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, prevalensi DM di Indonesia mencapai 8,5%, meningkat dari 6,9% pada tahun 2013 (Resti & Cahyati, 2022).

Di Indonesia sendiri, prevalensi diabetes juga menunjukkan tren peningkatan yang signifikan. Berdasarkan laporan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, prevalensi diabetes melitus berdasarkan pemeriksaan laboratorium mencapai 10,9% pada populasi usia  $\geq 15$  tahun, yang berarti banyak kasus tidak terdiagnosis secara klinis (Riset Kesehatan Dasar, 2018).

Menurut perkiraan *International Diabetes Federation*, prevalensi global diabetes melitus tipe 2 pada usia 20-79 tahun adalah 9,3%. Risiko diabetes bertambah dengan usia, dimana prevalensi mencapai 19,9% atau sekitar 111,2 juta orang pada usia 65-79 tahun. Jumlah penderita diprediksi meningkat hingga 578 juta pada 2030 dan 700 juta pada 2045. Indonesia berada di peringkat ketujuh dari sepuluh negara dengan jumlah penderita diabetes terbanyak, dengan 10,7 juta kasus pada 2019. Angka ini diperkirakan meningkat menjadi 13,7 juta pada tahun 2030 dan 16,6 juta pada tahun 2045. Di Kalimantan Tengah, prevalensi diabetes melitus tipe 2 pada tahun 2017 tercatat sebesar 1,6% dan meningkat menjadi 6,2% pada tahun 2020. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kotawaringin Barat, jumlah kasus diabetes melitus tipe 2 pada tahun 2021 mencapai 5.028 kasus, sedangkan pada tahun 2022 menurun menjadi 3.943 kasus. Sementara itu, antara Januari hingga April 2023, Puskesmas Arut Selatan mencatat sebanyak 78 kasus diabetes melitus tipe 2 (Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), 2018).

Dampak Diabetes Melitus tidak hanya terbatas pada kesehatan individu, tetapi juga mencakup aspek ekonomi dan sosial secara luas. Anggaran pengobatan yang tinggi dan penurunan produktivitas kerja akibat komplikasi Diabetes Melitus

menambah beban ekonomi bagi penderita dan sistem kesehatan. Komplikasi Diabetes Melitus meliputi gangguan pada berbagai organ tubuh, seperti nefropati, retinopati, neuropati, dan penyakit kardiovaskular. Komplikasi ini dapat menurunkan kualitas hidup penderita dan meningkatkan risiko kematian. Oleh karena itu, penting untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi prevalensi dan pengelolaan Diabetes Melitus (Nuryantini et al., 2024).

Peningkatan kadar gula darah yang tidak terkontrol pada penderita diabetes melitus dapat menyebabkan gangguan yang serius pada tubuh, terutama pada saraf dan vaskular. Tingkat glukosa darah yang berada di atas normal dan tidak dikelola dengan baik dalam jangka waktu yang panjang dapat menimbulkan berbagai komplikasi pada individu dengan diabetes melitus (Nurhayani, 2022).

Penelitian yang dilakukan di salah satu Puskesmas di Kota Medan menemukan bahwa biguanid merupakan golongan obat antidiabetik yang paling umum diresepkan, dengan metformin sebagai obat utama yang memiliki persentase penggunaan tertinggi 79,31%. Sementara itu, Metformin-Glimepiride merupakan kombinasi antidiabetik yang paling sering diresepkan dengan persentase sebesar 53,85% (Fithryani & Simatupang, 2023).

Studi lain yang dilakukan di Puskesmas Lampung mengungkapkan bahwa kelas obat antidiabetik yang paling banyak diresepkan adalah sulfonilurea, khususnya glimepirid 1 mg, dengan persentase mencapai 40%. Selain itu, penggunaan obat antidiabetik pada pasien diabetes melitus berdasarkan kriteria dosis yang tepat tercatat sebesar 100% (Anggitasari et al., 2024).

## **B. Perumusan Masalah**

- a. Bagaimana tingkat kepatuhan pasien Diabetes Melitus di UPTD Puskesmas Pangkalan Budiman Sei Rampah?
- b. Apakah kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat antidiabetes oral berhubungan dengan kadar glukosa darah pada pasien dengan Diabetes Melitus di UPTD Puskesmas Pangkalan Budiman Sei Rampah?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui pola kepatuhan minum obat antidiabetes oral terhadap kadar glukosa darah pada pasien diabetes melitus di UPTD Puskesmas Pangkalan Budiman Sei Rampah

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengukur tingkat kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat antidiabetes oral di UPTD Puskesmas Pangkalan Budiman pada penderita Diabetes Melitus.
- b. Untuk mengetahui Korelasi antara kepatuhan minum obat antidiabetes oral dan kadar glukosa darah pada pasien dengan Diabetes Melitus. di UPTD Puskesmas Pangkalan Budiman Sei Rampah.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **a. Bagi Peneliti**

Menambah pemahaman mengenai penggunaan obat pada pasien diabetes melitus dan fungsi profesi sebagai Tenaga Teknis Kefarmasian di masa yang akan datang.

### **b. Bagi Instansi**

Sebagai bahan masukan dalam perencanaan dan pengembangan program pelayanan farmasi khususnya dalam manajemen terapi Diabetes Melitus agar lebih efektif dan efisien.